**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kodrat manusia tidak terlepas dari kesalahan. Tidak jarang manusia berbuat kesalahan yang fatal akibat ketidaktelitian. Sikap ketelitian merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apabila dalam mengerjakan sesuatu tidak dengan teliti dan tergesa-gesa maka hasilnya akan kurang maksimal. Sebagaimana kita ketahui khususnya pada mata pelajaran matematika ketelitian adalah unsur yang sangat penting dalam pengerjaan matematika, yang dimana setiap pengerjaanya harus secara teliti karena pembelajaran matematika bersifat ilmu pasti, sehingga ketelitian dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar (2001:8), bahwa mata pelajaran matematika di sekolah dasar selain dibekali pengetahuan dasar matematika juga menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, rasa ingin tahu,perhatian, disiplin dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki dan dimantapkan sejak siswa duduk di sekolah dasar dengan alasan agar memiliki pondasi yang kuat sebagai bekal untuk mengikuti pelajaran matematika dijenjang selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas sikap ketelitian merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh manusia dalam melakukan dan menjalani aktivitas sehari-hari baik dalam bekerja, belajar, bermain, dan melakukan aktivitas lainnya. Seseorang yang akan melakukan suatu kegiatan tentu harus memiliki sikap ketelitian untuk menandakan seseorang itu benar-benar teliti, seksama dan cermat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teliti diartikan dengan cermat, seksama, dan hati-hati, sedangkan cermat diartikan dengan seksama, teliti, berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu. Teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati di setiap perbuatan yang dilakukan. Teliti memiliki arti kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teliti adalah sikap manusia yang cermat, seksama, hati-hati, dan tidak ceroboh dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik dalam bekerja, belajar maupun aktivitas lainnya. Sikap ini membuat manusia menjadi manusia yang cermat dan berhati-hati dalam segala hal.

Cara membiasakan perilaku teliti sebagai berikut:

1. Biasakan rapih dan teratur dalam mengerjakan sesuatu,
2. Jangan mudah terpengaruh orang lain,
3. Lakukanlah check and recheck sebelum memutuskan suatu masalah,
4. Sebaiknya hati-hati dalam segala hal,
5. Percayalah kepada diri sendiri,

Sikap teliti mengandung nilai-nilai luhur, dan dapat mendatangkan manfaat dari pelakunya dan orang lain. Berikut ini ciri-ciri sikap teliti yang melekat pada diri seseorang:

1. Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang dapat membahayakan, baik bagi dirinya maupun orang lain;
2. Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan, atau menerima suatu informasi;
3. Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang dihadapinya.

Dari ciri-ciri teliti di atas, maka ciri-ciri teliti yang harus dimiliki siswa adalah teliti dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika materi bilangan bulat karena pada materi ini masih ada siswa yang kurang teliti dalam mengerjakannya sehingga menghasilkan pembelajaran yang kurang maksimal, tetapi tidak sedikit siswa yang teliti dalam mengerjakannya dari mulai pengerjaan sampai menemukan hasil. Siswa yang teliti selalu melakukan check and recheck dan tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan tuganya sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.

Ketelitian yang cukup tinggi pada konsep materi pelajaran yang akan diterima oleh siswa khususnya materi bilangan bulat, siswa akan selalu berusaha untuk seksama dalam mengerjakannya dan selalu melakukan check and recheck setiap selesai pengerjaan. Selain itu juga siswa dapat berdiskusi untuk mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah yang pada akhirnya mereka memperoleh cara-cara belajar yang menyenangkan, tidak monoton, aktif dan teliti dalam memecahkan suatu masalah khususnya pada pembelajaran matematika materi bilangan bulat sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Dalam kegiatan pembelajaran selain ketelitian sebagai unsur yang sangat penting rasa ingin tahu pun merupakan unsur yang sangat penting karena dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka akan mendapatkan suatu pengetahuan yang baru yang sebelumnya tidak diketahui. Pada dasarnya manusia tidak pernah puas dengan apa yang mereka capai, jadi mereka tidak berhenti untuk mencari tahu. Rasa ingin tahu, ingin mengerti yang merupakan kodrat manusia membuat manusia selalu bertanya-tanya “ini apa?”. Kemudian menyusul pertanyaan-pertanyaan “mengapa begini?”, “mengapa begitu?”, dan selanjutnya pertanyaan kita berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan seperti “bagaimana hal itu bisa terjadi?”, “bagaimana cara memecahkannya?”, dan seterunya. Pertanyaan ini muncul sejak manusia mulai bisa berbicara dan dapat mengungkapkan isi hatinya. Makin jauh jalan pikirannya makin banyak pertanyaan yang muncul, makin banyak usaha untuk mengerti. Nasoetion (Hadi dan Permata, 2010:3) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Sulistyowati (2012 :74) berpendapat ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Mustari (2011:103) berpendapat bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang, istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu, karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan bensin atau kendaraan ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah salah satu unsur yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia untuk mengetahui serta megorek hal-hal yang belum diketahuinya baik yang dilihat, dipelajari, dan didengar. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dia akan selalu bertanya terhadap segala sesuatu yang belum mereka pahami dan mereka mencari tahu apa yang mereka belum ketahui, karena dengan memliki rasa ingin tahu yang tinggi maka mereka mampu untuk memecahkan setia permasalahan dan pemikiran yang ada dalam pikirannya. Apabila siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki sikap teliti dalam kegiatan belajar maka akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sehingga terdapat definisi menurut Nana Sudjana (2009: 3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 250) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Dari pengertian hasil belajar yang dijabarkan oleh beberapa ahli dan sumber, dapat simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang mencakup 3 ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor pada setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Cigondewah I kelas V Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung terdapat masalah sebagai berikut rendahnya ketelitian, rendahnya keaktifan dalam proses belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang kurang maksimal. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya keberanian dan keaktifan siswa di kelas terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum tuntas atau belum berhasil yaitu nilai yang dihasilkan pada mata pelajaran Matematika hanya mencapai 50% dari 21 orang siswa. Sedangkan nilai KKM yang ditentukan pada mata pelajaran Matematika adalah 68 dengan kriteria tuntas atau berhasil, akan tetapi 11 dari 21 orang siswa tidak berhasil mencapai KKM .

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran ditingkat SD adalah sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan, dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat local, nasional, dan global

Hasil belajar dikatakan efektif bila tujuan pembelajaran dapat dicapai. Untuk itu, digunakan salah satu model sebagai pemecah permasalahan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi didalam kelas. Penggunaan model *Problem Based Learning* sebagai solusinya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Aris Syamsum Bahri yaitu dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan keratif dalam menyajikan hasil pencarian informasi pada bentuk tabel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata dalam proses pembelajaran siklus I sebesar 70% atau memeiliki kategori cukup, sedangkan pada siklus II tingkat t pemahaman konsep siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 92,5% atau dalam kategori baik. Dari sini terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran.

Saat ini kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama yaitu guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran dikelas, yang dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tentu dengan cara mengajar yang seperti ini dalam setiap proses pembelajaran siswa kurang dilibatkan secara aktif sehingga menyebabkan proses pembelajaran berlangsung pasif karena pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan cara mengajar yang konvensional, dengan cara mengajar yang kovensional guru hanya memberikan soal baik berupa isian atau LKS tanpa adanya suatu proses pemecahan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dengan alasan cara ini adalah cara yang paling praktis dan tidak banyak menggunakan waktu, metode serta media pembelajaran yang kurang sehingga cara ini dapat menumbulkan kejenuhan dan kepasifan pada anak yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi belajar siswa, kreatiftas, rasa percaya diri siswa, ketelitian, pemahaman konsep siswa, minat dan hasil belajar siswa dalam belajar.

Masalah yang membuat rendahnya sikap teliti dan rasa ingin tahu serta hasil belajar siswa itu terdapat pada seorang guru yaitu guru kurang memberikan tugas yang sifatnya menantang dan tugas yang berbasis masalah. Pada saaat guru melakukan evaluasi masih ada siswa yang kurang mampu dalam memecahkan masalah dengan teliti sehingga hasil evaluasi siswanya pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan indikator ketercapain tidak tercapai, dimana masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Karena pada saat pengerjaannya siswa kurang teliti dan tergesa-gesa serta mereka kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Karakteristik setiap anak berbeda-beda tentu tugas guru selain sebagai fasilitator, motivator dan transformator ilmu pengetahuan guru juga harus mengenal karakteristik dari setiap siswa tujuannya agar indikator dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Proses pembelajaran dalam suatu kelas dapat berhasil dengan baik apabila kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan penyusunan strategi pembelajaran dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai supaya menghasilkan siswa yang diharapkan, karena karakteristik setiap anak sangat beragam hendaknya guru memiliki kemampuan untuk memberikan pelayan terhadap kebutuhan siswa yang beragam selama kegiatan belajar mengajar.

Keahlian seorang guru dalam mengajar adalah kunci keberhasilan bagi siswa karena guru bukan hanya sebagai sumber informasi saja melainkan sebagai motivator, fasilitator, inovator, organisator, dan transformator ilmu pengetahuan bagi siswa. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilannya. Kegiatan belajar mengajar yang baik itu adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang baru dan itu dijadikan sebagai suatu pengetahuan.

Berdasarkna uraian di atas, untuk mengembangkan ketelitian dan rasa ingin tahu serta hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu menggunakan modelyang berpusat pada keterampilam pemecahan masalah yang diikuti dengan ketelitian, menjadikan pembelajaran yang bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta mampu menciptakan kegiatan pembelajarn yang aktif, menyenangkan, kritis, efesien serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Agar dalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka dalam proses kegatan belajar mengajar diperlukan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan.

*problem based learning* sebagai salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran Matematika. Delisle (1997: 6) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepin,dkk.,1993:89). Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. *Problem based learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg, 1995: 89). Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pengajaran guru.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berupaya kritis untuk memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan masalah yang dapat dilakukan dengan cara belajar diskusi. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Karakteristik dari model ini ialah lebih mengacu pada aliran pendidikan kontruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental. Matthews (Suparno, 1997:56).

Adapun dalam proses kegiatan pembelajaran maka model *problem based learning* dapat digambarkan bahwa model ini menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Selain itu juga model *problem based learning* dapat menarik perhatian, dapat memecahkan masalah dan merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian siswa diharapkan lebih termotivasi dalam belajar sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif dan bermakna.

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan hak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, peranan pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah penting karena pendidikan dapat menjadikan manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang tinggi, bermoral, kecerdasaran, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat dan bangsa.

Menurut Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional

No. 20 Tahun 2003 (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003:2) menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik yang aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun penjelasana mengenai potensi peserta didik yang dikembangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal I adalah:

1. Potensi diri merupakan kemampuan kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal.
2. Spiritual keagamaan adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta.
3. Kepribadian adalah keselutuhan cara seseorang individu bereaksi dan berinteraki dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukan oleh seseorang.
4. Kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan.
5. Akhlak mulia berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab, dan sopan santun.

Dengan dilatar belakangi berdasarkan semua fakta dan pengetahuan diatas, maka untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya secara tepat dan akurat diperlukan suatu rangkaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Serta untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan penerapan model *problem based learning* sebagai upaya untuk meningkatkan sikap ketelitian dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi bilangan bulat pada kelas V SDN Cigondewah 1. Untuk menjawab permasalah yang telah dipaparkan di atas, pendidik menanamkan kehidupan yang penuh dengan rasa ketelitian dan menjadikan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu caranya.

Keunggulan dari model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah berhubungan dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna;
2. Model pembelajaran berbasis masalah medorong siswa untuk belajar aktif;
3. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara disipliner;
4. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya;
5. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif;
6. Model pembelajaran berbasis masalah meyakini mampu meningkatkan mutu pendidikan;
7. Model pembelajaran berbasis masalah mampu mengembangkan motivasi belajar siswa;
8. Model pembelajaran berbasis masalah mamou mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi;
9. Model pembelajaran berbasis masalah menjadi pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri (Delislle, 1997:162).

Dari permasalahan tersebut peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning*  dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Ketelitian Dan Rasa Ingin Tahu Serta Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika** (Penelitian Tindakan Kelas Materi Pokok Operasi Hitung Bilangan Bulat Yang Dilakukan Pada Siswa Kelas V SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap ketelitian dan Rasa Ingin Tahu serta hasil belajar dalam mata pelajaran matematika materi bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I?

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model *Problem Based Learning*  untuk meningkatkan ketelitian dan rasa ingin tahu serta hasil belajar dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning*  untuk meningkatkan sikap ketelitian dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I?
3. Apakah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning*  dapat meningkatkan rasa ingin tahu pada pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I?
4. Apakah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning*  dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I?
5. Apakah sikap ketelitian dan rasa ingin tahu serta hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat di kelas V SDN Cigondewah I dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkat*?*
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap ketelitian dan rasa ingin tahu serta hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat melalui model *problem based learning* pada mata pelajaran Matematika pada siswa kelas V SDN Cigondewah I.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model *Problem Based Learning*  untuk meningkatkan ketelitian dan rasa ingin tahu serta hasil belajar dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V

SDN Cigondewah I.

1. Untuk meningkatkan sikap ketelitian dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I melalui model *Problem Based Learning* .
2. Untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I melalui model *Problem Based Learning* .
3. Untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I melalui model *Problem Based Learning* .
4. Untuk meningkatkan sikap ketelitian dan rasa ingin tahu serta hasil belajar dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Cigondewah I melalui model *Problem Based Learning*.
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pada materi-materi atau bahan-bahan dalam menyusun strategi mengajar dan dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta kesesuaian dengan materi ajar.

1. Manfaat Praktis

Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran Matematika berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mampu mementingkan hasil pembelajaran yang juga mementingkan proses. Sehubungan dengan hal itu dalam kurikulum disarankan untuk menggunakan paradigma belajar yang menunjukan pada proes pencapaian.

Berikut manfaat praktis dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan membuaka wawasan yang makin luas dalam hal menyusun strategi pembelajaran, memilih metode, model pembelajaran serta mendorong guru untuk mencari reperensi seluas-luasnya.

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketelitian dan hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat.

1. Bagi Sekolah
2. memberikan motivasi kepada guru untuk menciptakan dan memperbaiki kondisi kelas dalam menggunakan berbagai model dan metode dalam pembelajaran.
3. Pedoman untuk meningkatkan keprofesionalan bagi tenaga pengajar dalam lembaganya.
4. Bagi peneliti

Dapat memberikan atau menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk mengembangkan penelitiannya secara lebih luas serta memberikan keilmuan yang lain, dan memberikan pemahaman megenai PTK secara mudah.